

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Orang Tua

##### a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Dapat juga di katakan orang tua adalah ayah dan ibu baik kandung (biologis) ataupun tidak kandung (orang tua angkat, orang tua asuh dan orang tua tiri) yang bertanggung jawab terhadap hak-hak anak yang diasuhnya.

Orang tua dalam bahasa arab di kenal dengan sebutan *al-walid*.<sup>1</sup> Adapun dalam penggunaan bahasa Inggris istilah orang tua dikenal dengan sebutan "*parent*" yang artinya "*orang tua laki-laki atau ayah, orang tua perempuan atau ibu*".<sup>2</sup>

Pengertian "orang tua" hendaknya diartikan dalam konteks yang luas, yaitu tidak hanya "orang tua" di rumah (sebagai ayah dan ibu), melainkan juga sebagai "orang tua" di luar rumah (sebagai anggota masyarakat, pejabat sipil maupun militer, pengusaha, agamawan, guru, dan profesi lainnya).<sup>3</sup>

Orang tua adalah pertama dan utama dalam keluarga, dikatakan pendidik yang pertama di tempat inilah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari, karena perannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadari sehingga mereka dapat memperankan

---

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Ara Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) 1580.

<sup>2</sup> Atabih Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003) 593.

<sup>3</sup> Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Kependidikan*, Vol. Iii No. 2, (2015), 109-122.

sebagaimana mestinya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidik terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>4</sup>

Menurut Biddle dan Tomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemenang kedudukan tertentu, misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi atau lain-lain, kalau peran ibu digabungkan dengan peran ayah maka menjadi peran orang tua dan menjadi lebih luas sehingga perilaku-perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam.<sup>5</sup>

Menurut Amalia dalam Mashithah pendidikan ibu memegang peranan penting yang turut menentukan kualitas pengasuhan, seperti terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, serta menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Lingkungan dan suasana rumah merupakan hal yang juga turut berperan dalam penyelenggaraan pengasuhan anak.

Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Bersama orang-orang yang dikenal akan memberikan dampak positif, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang memengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang merawat dan mendidik anaknya, mereka pemimpin bagi anak dan keluarganya, juga orang tua adalah panutan dan cerminan bagi anaknya yang pertama

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) 35.

<sup>5</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000) 224.

<sup>6</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 16.

kali ia kenal, ia lihat dan ia tiru, sebelum anak mengenal lingkungan sekitar.

#### **b. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua**

Manusia dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah, tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak dibalik keadaanya yang lemah itu ia memiliki potensi yang baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Fungsi keluarga adalah bertanggung jawab menjaga dan menumbuh kembangkan anggota-anggotanya, pemenuhan kebutuhan para anggota keluarga sangat penting, agar mereka dapat mempertahankan kehidupannya, yang berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial, dan kebutuhan akan pendidikan formal dan non formal dalam rangka mengembangkan intelektual, sosial, mental, emosional, dan spiritual.

Anak yang terlahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua mendidik anak ini, terus berlanjut sampai ia di kawinkan atau dapat berdiri sendiri. Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah “mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kekeliruan, seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak kedalam jiwa mereka. Sebagaimana orang tua harus terdidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia dan jauh dari sifat hina dan keji, maka mereka juga dituntut menanamkan nilai-nilai mulia ini kedalam jiwa anak-anak mereka menyucikan kalbu dari kotoran”.<sup>7</sup>

Dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima, karena manusia adalah milik Allah SWT. Mereka harus menghantarkan anaknya untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya.

---

<sup>7</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak, (Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat berdasarkan Ajaran Islam)*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999), 240.

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 7 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa :”Orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak usia wajib belajar”.<sup>8</sup> Jadi orang tua juga mempunyai kewajiban untuk memberi pendidikan di luar rumah dengan cara mencari lembaga pendidikan yang lingkungannya mendukung dan sesuai dengan kemampuan anak.

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), yang berkenaan dengan pendidikan di kemukakan antara lain : “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat, karena itu pendidikan dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah”.<sup>9</sup>

Mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak menurut Thamrin Nasution yaitu: Setiap orangtua perlu memberikan bimbingan pada anaknya dalam berumah tangga, hal ini sudah menjadi kewajiban dan tugas utama setiap orangtua yang bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya sendiri, dengan tidak adanya bimbingan diberikan kepada anak, orangtua tidak bertanggung jawab terhadap keluarga yang di bawah asuhannya.<sup>10</sup>

Maka dapat diuraikan peran dan fungsi orang tua dalam mendidik anak sebagaimana yang dijelaskan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

- a) Memelihara dan membesarkan anak. Inilah prinsip paling sederhana dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai penyakit dan dari

---

<sup>8</sup> Undang-undang RI No. 20, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Kiong Putra Timur, 2003)

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) 34.

<sup>10</sup> Thamrin Nasution, *Pendidikan Remaja Dalam Keluarga* CetI, (Jakarta: Maju Medan, 2004), 7.

penyelewengan kehidupan dan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang di anutnya.

- c) Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d) Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>11</sup>

Dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>12</sup>

Menjaga diri artinya setiap orang yang beriman harus melakukan *self education*, melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk menaati Allah dan Rasul-Nya. Suatu hal yang mustahil dalam pandangan Islam bila seorang yang tidak berhasil mendidik diri sendiri akan dapat melakukan pendidikan kepada orang lain, karena itu menyelamatkan orang lain harus lebih dahulu menyelamatkan dirinya dari api neraka. Tidak seorang pun yang tenggelam mampu menyelamatkan orang lain yang sama-sama tenggelam.

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam Cet II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 38.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (bandung : CV Jumanatul 'ali-ART, 2005) 951.

Keharusan tanggung jawab keluarga untuk menyelamatkan dirinya keluarganya melalui pendidikan Islam juga telah ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال : النبي صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودا نه أو يمجسا نه أو ينصرانه (رواه البخارى)

Artinya : “Dari Abu Hurairah ra, Ia berkata : Rasulullah SAW, bersabda : Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan atas kesucian. Dan orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Majusi, atau Nashara.”<sup>13</sup>

Pengertian fitrah dalam hadist ini adalah sikap tauhid kepada Allah SWT sejak manusia dalam kandungan mereka telah melakukan perjanjian dengan Allah untuk beriman dan bertauhid kepada-Nya. Orang tuanyalah yang bertanggung jawab saat kekuatan akal pikiran manusia belum sempurna dalam memiliki tanggung jawab untuk memelihara perjanjian ini sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri.

Ada beberapa aspek yang sangat diperhatikan orang tua sebagai realisasi tanggung jawab orang tua mendidik anak diantaranya, Pendidikan Ibadah, Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur’an, Pendidikan Akhlakul Karimah, Pendidikan Akidah Islamiah. Keempat aspek inilah yang menjadi tiang utama dalam pendidikan.<sup>14</sup>

Menurut Mansur ada beberapa aspek pendidikan agama yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, antara lain:<sup>15</sup>

a. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat. Sebagaimana dalam firman Allah

<sup>13</sup> Ahmad Sunarto, dkk., *Tarjamah Shahih Bukhori*, (Semarang : CV. Asy-Syifa, 1993), jilid II, 105.

<sup>14</sup> Muhammad Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1996) 105.

<sup>15</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 338-339.

QS. Luqman ayat 17 :

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۱۷

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman : 17)

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan shalat dan dibarengi dengan menanamkan nilai-nilai dibalik gerakan dan arti dari bacaan shalat tersebut.<sup>16</sup>

b. Pendidikan Pokok Ajaran Islam

Pendidikan nilai-nilai dalam Islam sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman ayat 16 :

يٰۤاِبْنٰى اِنَّمَا اِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي  
السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاْتِهَا اِنَّ اِلٰهًا لّٰطِيْفٌ خَبِيْرٌ ۱۶

Artinya : (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (QS. Luqman : 16)

Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak harus didasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah. Dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca tulis Al-Qur'an sehingga

<sup>16</sup> Ginda, “Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Alqur’an”, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 02, (2011), 209-218

menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi zaman.

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya sehingga membahagiakan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana dalam firman Allah QS.

Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلًا فِي  
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ١٤

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama dalam pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak dengan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan dan baik.<sup>17</sup> Dalam pendidikan akhlakul karimah ini, orang tua di Desa Margoyoso selalu memberikan wejangan dan nasihat kepada anak-anaknya agar selalu menghormati orang yang lebih tua, bertingkah laku sopan dan bertutur kata baik ketika berada didalam maupun luar lingkungan keluarga.

d. Pendidikan Aqidah Islamiyah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan aqidah Islamiyah, di mana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak

---

<sup>17</sup> Ginda, “Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Alqur’an”, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 02, (2011), 209-218

dini. Aqidah harus ditanamkan kepada anak sebagai dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena Al-Qur'an menjelaskan bahwa tauhid diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat.

Keluarga juga mempunyai tujuh fungsi yang berbeda, yaitu sebagai berikut :

a. Fungsi Biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, secara biologis anak berasal dari orang tuanya.<sup>18</sup> Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, diantara kebutuhan biologis ini adalah kebutuhan akan keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan kepanasan, kelelahan, termasuk juga kebutuhan mendapatkan keturunan dengan melahirkan anak-anak sebagai generasi penerus.

b. Fungsi Afeksi

Keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan social yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).<sup>19</sup> Menghadapi dan bergaul dengan anak, hendaknya memahami dan menangkap apa yang anak rasakan serta bagaimana persepsi anak tentang iklim dimana anak hidup. Maka kasih sayang orang tua terhadap anak tidak tergantung dari banyaknya hadiah yang diberikan kepadanya, melainkan lebih dari itu yakni atas dasar seberapa jauh kasih sayang itu dipersepsi atau dihayati.

c. Fungsi Sosialisasi

Fungsi keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai dalam masyarakat dalam rangkan perkembangan kepribadian.<sup>20</sup> Tugas orang tua dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pembangunan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat

---

<sup>18</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), 15.

<sup>19</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, 15.

<sup>20</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, 15.

yang baik. Fungsi ini akan diperkenalkan pada kehidupan sosial dan memberikan bekal kepadanya untuk mampu bertahan hidup dalam lingkungan sosialnya.

d. Fungsi Pendidikan

Keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan pertama. Fungsi pendidikan adalah fungsi yang memberikan peran kepada keluarga mendidik keturunan agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupannya di masa yang akan datang. Dalam melaksanakan fungsi pendidikan ini keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan, dalam hal ini orang tua memegang peranan utama dalam proses pembelajaran anaknya terutama pada saat mereka belum dewasa. Kegiatan pembelajaran orang antara lain, melalui pola asuh, pembiasaan, dan keteladanan.

e. Fungsi Rekreasi

Keluarga merupakan tempat atau medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketengan dan kegembiraan.<sup>21</sup> Keluarga memerlukan suasana santai, akrab, ramah, hangat diantara anggota keluarga. Rekreasi ini dapat menghindari atau mengurangi ketengan-ketengan yang timbul dari kesibukan tugas sehari-hari. Fungsi ini tidak harus dengan kemewahan, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan damai. Fungsi rekreasi ini juga dapat membawa anggota keluarga dalam merealisasikan dirinya dalam suasana yang bebas dan nyaman sabagai selingan dari kesibukan sehari-hari.

f. Fungsi Keagamaan

Merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah bagi para anggotanya.<sup>22</sup> Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan saja untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi

---

<sup>21</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, 16.

<sup>22</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, 16.

insan yang beragama, sebagai hamba yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan secara sempurna dan dilimpahkan rahmat tanpa henti sehingga mengunggahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan menuju keridha-Nya.

g. Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya.<sup>23</sup> Fungsi ini melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancam, artinya agar anak merasa terlindungi atau merasa aman. Fungsi ini juga untuk menangkalkan pengaruh kehidupan pada saat sekarang dan masa akan datang.

Ketujuh fungsi keluarga tersebut sangat besar perannya bagi kehidupan dan perkembangan kepribadian si anak. Oleh karena itu harus diupayakan oleh para orang tua sebagai realisasi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik primer.

## 2. Pengertian Sikap Keberagamaan

Sebelum pada pengertian sikap keberagamaan terlebih dahulu ada baiknya penulis akan menguraikan pengertian sikap dan pengertian keberagamaan yang merupakan kata dasar dari agama. Menurut bahasa (etimologi), sikap adalah “Perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, pendapat atau keyakinan”.<sup>24</sup> Sikap atau dalam bahasa Inggris disebut *attitude* menurut Ngalim Purwanto adalah “Perbuatan atau tingkah laku sebagai respon atau reaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulus”.<sup>25</sup>

Sikap keberagamaan dalam perspektif Islam dijelaskan Al-Qur’an dalam surat al-Baqarah ayat 2:

<sup>23</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, 16.

<sup>24</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) 499.

<sup>25</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995) 141.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Q.S. Al Baqarah: 2).<sup>26</sup>

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang.

Tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan.

Sumber lain mengetakan bahwa sikap adalah “suatu kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditunjukkan kearah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.<sup>27</sup> Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan 2 alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut atau melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu.

Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa objek. Hal ini sesuai dengan pengertian sikap yang dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (bandung : CV Jumanatul 'ali-ART, 2005).

<sup>27</sup> Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) 104.

bahwa sikap adalah kesiapan seseorang pada untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.<sup>28</sup>

Jadi, sikap merupakan kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negative terhadap obyek atau situasi secara konsisten. Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap obyek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan obyek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap yang negative terhadap suatu obyek, maka ia akan mengecam, menyela, menyerang bahkan membinasakan obyek itu.

Dari uraian di atas jelas bahwa sikap merupakan kesediaan bertindak atau bertingkah seseorang individu yang berdasarkan pendirian dan pendapat terhadap suatu hal atau objek tertentu, tidak ada satu sikap pun yang tanpa objek. Misalnya: sikap seseorang muslim terhadap daging babi yang dianggapnya sebagai makanan yang haram dan kotor. Dengan demikian sikap adalah konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku. Sejumlah perbedaan tingkah laku dapat merupakan pencerminan atau manifestasi dari sikap yang sama

Yang di maksud dengan keagamaan atau *religi* adakah kepercayaan terhadap suatu Zat yang mengatur dalam semesta ini<sup>29</sup> Agama sebagai bentuk keyakinan, karena agama menyangkut masalah yang berhubungan dengan batin manusia. Memang sulit untuk diukur secara tepat dan terperinci, hal ini yang membuat para ahli kesulitan dalam memberikan definisi yang tepat tentang agama. Definisi agama yang diberikan oleh beberapa penulis tampaknya belum memuaskan, bahkan sampai pada sebuah kesimpulan bahwa usaha untuk mendefinisikan agama tidak ada gunanya.

Berikut penulis coba untuk membeberkan definisi agama dari beberapa ahli :

Agama menurut Harun Nasution adalah ikatan. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari

---

<sup>28</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2010) 103.

<sup>29</sup> Panut Panuju, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005) 112.

suatu kekuatan yang tinggi dari manusia, satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra.<sup>30</sup>

Muzayyin Arifin dalam bukunya “Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama”, mengatakan<sup>31</sup>

“Dari aspek subjektif (pribadi manusia), agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwa oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya dan pola hubungan antara manusia dengan masyarakat serta alam sekitar”.

Dari beberapa definisi agama yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar agama adalah tuntunan Tuhan untuk diikuti, dipatuhi dan di amalkan oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan kata agamis itu sendiri maksudnya adalah sifat-sifat yang terapat dalam agama, dapat juga dikatakan segala sesuatu mengenai agama.

Jadi yang dimaksud dengan menanamkan sikap keagamaan adalah memasukan sesuatu dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap agamis tersebut terwujud oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku keagamaan sebagai konatif. Jadi sikap agamis merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

### **3. Tugas Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak**

Menurut kamus bahasa Indonesia, menanamkan adalah menanam sesuatu atau menabur paham ajaran, memasukan,

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) 10.

<sup>31</sup> Muzayyin Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1992) 1.

membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya).<sup>32</sup>

Keluarga adalah sesuatu lembaga atau unit terkecil dalam masyarakat yang menjunjung harkat kemanusiaan, terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau saudara kandung, berfungsi bertanggung jawab menjaga dan menumbuhkan kembangkan anggota-anggotanya mereka bertindak dan bertanggung jawab untuk mencapai kebahagiaan. Di dalam keluarga pusat pendidikan awal anak pada tahun-tahun formatifnya, serta di dalam keluarga pula adanya ikatan lahir batin yang kuat, maka keluarga berkewajiban untuk menanamkan sikap keberagamaan anak sejak dini.

Pendidikan dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan pada tahun-tahun pertama sangat penting dan sangat tepat apabila disebut sebagai tahun-tahun yang menentukan kehidupannya. Sayangnya, orang tua banyak mengabaikan pentingnya masa kanak-kanak berada dalam keadaan bersih. Banyak orang tua berpendapat bahwa anak-anak tidaklah memahami atau belajar sesuatu sehingga mereka dengan sembarangan mengucapkan kata-kata kotor, bahasa kasar, mencaci di depan anak. Sesungguhnya, semua itu terukir di dalam hati dan pikiran anak.<sup>33</sup> Ajarkanlah Tauhid, yaitu sebagaimana mentauhidkan Allah dan jauhkan serta laranglah anak dari berbuat syirik. Sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".”<sup>34</sup>

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya di masa kecilnya, seseorang yang pada waktu kecilnya tidak

<sup>32</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) 1134.

<sup>33</sup> Maulana Musa Ahmad Olgar, *Tips Mendidik Anak bagi Orang Tua Muslim*, (Yogyakarta: Citra Media, 2006) 101.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung : CV Jumanatul 'ali-ART, 2005).

pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya. Lain halnya orang yang diwaktu kecil mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya juga tahu agama, lingkungan sosial, dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi berbagai keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil hak orang atau menyelewengkan sesuatu, bahkan ia takut karena mengambil hak orang atau menyelewengkan sesuatu, bukan ia takut karena ia takut akan kemungkinan ketahuan dan hukuman pemerintah atau masyarakat, akan tetapi ia takut akan kemarahan dan kehilangan ridho Allah. Jika ia menjadi seorang ibu atau bapak di rumah tangga ia merasa terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang diridhoi oleh Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-anak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan asusila.<sup>35</sup>

Orang yang menaati agama, dapat memberikan bimbingan hidup yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi sampai sukses dalam membina kehidupan awal di rumah tangganya dan memiliki segala yang diinginkannya, oleh karena itu hendaknya benar-benar harus dijaga ketaatan beragama yang sudah dimiliki semasa hidupnya, tetapi akan sebaliknya jika

---

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001) 49.

orang tua yang tidak memiliki ketaatan beragama, akan bencana kepada pribadi bahkan kepada rumah tangganya.

Dapat disaksikan betapa besar perbedaan antara orang beriman yang hidup menjalankan agamanya, dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh kepada agamanya. Pada wajah orang yang hidup beragama terlihat ketentraman batin, sikapnya selalu tenang, mereka tidak merasa gelisah, cemas, kelakuan dan pebuatannya tidak ada yang akan menyengsarakan atau menyusahkan orang lain. Lain halnya dengan orang yang hidupnya terlepas dari ikatan agama, mereka biasanya mudah terganggu oleh kegonjangan, perhatiannya tertuju kepada diri dan golongannya. Tingkah laku dan sopan santun dalam hidup biasanya diukur atau dikendalikan oleh kesenangan-kesenangan lahiriyah, dalam keadaan senang dimana segala sesuatu berjalan lancar dan menguntungkannya, seseorang yang tidak berguna akan terlihat gembira, senang dan bahkan mungkin lupa daratan. Akan tetapi apabila seseorang ada bahaya yang mengancam, kehidupan susah, banyak problem yang harus dihadapinya, maka kepanikan dan kebingungan akan menguasai jiwanya, bahkan akan memuncak sampai kepada terganggu kesehatan jiwa.<sup>36</sup>

Dalam dunia modern, orang kelihatannya kurang mengindahkan agama, anak-anak dibesarkan dan menjadi dewasa tanpa mengenal pendidikan agama, terutama pendidikan agama dalam rumah tangga. Orang tua banyak yang menumpahkan perhatiannya pada pengetahuan umum, tetapi sedikit sekali terhadap pengetahuan agama. Mereka tidak menyadari bahwa apabila keyakinan beragama itu telah menjadi bagian internal dari kepribadian seseorang, maka keyakinan itulah yang mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Jika terjadi tarikan orang kepada sesuatu yang tampaknya menyenangkan dan menggembirakan, maka keimanannya cepat bertindak meneliti apakah hal tersebut boleh atau terlarang oleh agamanya. Andai kata termasuk hal-hal yang terlarang, betapapun tarikan luar itu tidak akan diindahkan karena ia takut melaksanakan yang terlarang oleh agama.

---

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, 50.

Orang tua merupakan pendidikan yang pertama kali bagi anak, oleh sebab itu orang tua harus bisa mendidik anaknya dengan sebenar-benarnya. Agama mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi orang tua tersebut, apabila orang tua tersebut tidak memahami tentang agama yang dianutnya, maka anaknya pun tidak bisa memahami tentang ajaran agama tersebut, dikarenakan orang tuanyalah yang tidak bisa mendidik anaknya dengan selayaknya, bahwa agama sangat perlu dalam kehidupan manusia baik bagi orang tua maupun bagi anak-anaknya.

Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak kepada bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.<sup>37</sup>

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengizinkan ketelinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Alqur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Orang tua dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.<sup>38</sup>

Dari uraian di atas telah jelas bahwasannya orang tua sebagai pendidik agama dalam memberikan contoh yang baik dan teladan dalam agama kepada anaknya. Sebagai yang dicontohkan mereka harus menyediakan suasana rumah tangga yang saleh, penuh dengan perangsang-perangsang budaya dan perasaan kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan, pertentangan dan pertarungan keluarga soal pendidikan anak hendaknya orang tua memperkenalkan anak dengan agamanya melalui pengajaran dan bimbingan, agar kelak dewasa anak

---

<sup>37</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) 272.

<sup>38</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 272.

selalu konsisten dengan apa yang didapatkan dari pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan membicarakan hal-hal yang baik di depan anak. Orang tua hendaknya selalu mencurahkan perhatiannya terutama kepada masalah-masalah keislaman, apabila aqidah Islam dibicarakan siang dan malam dan kapan saja ada kesempatan didepan anak, maka aqidah Islam akan terukir ke dalam jiwanya yang masih murni sehingga aqidah Islam tidak akan terhapus dari jiwanya bahkan hingga anak mencapai usia lanjut.<sup>39</sup>

Orang tua harus bisa memahami fungsi kependidikan Islam yang menekankan pada pendidikan yang bersifat individual, yaitu dalam bentuk pengarahan, pembiasaan dan pelatihan agar anak-anak mampu mewujudkan dalam dirinya perilaku atau akhlak mulia dan memelihara jalur komunikasi harmonis dengan masyarakat dan lingkungannya.<sup>40</sup>

Pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga, adalah pendidikan yang berjiwa agama, terutama bagi anak-anak yang masih dalam fase pendidikan pasif, ketika pertumbuhan kecerdasannya masih kurang. Untuk itu penting diketahui bahwa orang tua : “orang tua harus memberikan contoh didalam hidupnya, misalnya kebiasaan mengerjakan shalat, berdoa membaca al-qur’an, disamping orang tua itu harus mengajak meneladani sikap-sikap yang baik dan terpuji. Demikian pula menanamkan sikap jujur, serta menghargai waktu, disiplin, senang membaca, cinta kerja, cinta ilmu pengetahuan dan menghargai orang lain.” Pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku anak kelak dikemudian hari, sebab baik buruknya perilaku seseorang disekolah atau masyarakat sangat ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya pada waktu kecil di dalam lingkungan keluarga. Sebab itu tanggung jawab keluarga memiliki peranan sangat penting.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Maulana Musa Ahmad Olgar, *Tips Mendidik Anak bagi Orang Tua Muslim*, (Yogyakarta: Citra Media, 2006) 102.

<sup>40</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiya IAIN Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya : Karya Aditama, 1996) 65.

<sup>41</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiya IAIN Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya : Karya Aditama, 1996) 201.

Jika dalam diri anak sejak usia sekolah dasar sudah tertanam sikap keberagamaan yang kuat, sangatlah berbahagia bagi orang tua karena mereka tidak perlu khawatir melepas anak-anaknya dizaman modern ini, walau banyak pergaulan yang dilakukan oleh anak, akan tetapi pelaksanaan ajaran agama tidak mereka tinggalkan. Semakin mereka tumbuh besar dan dewasa maka semakin kokoh dan kuat rasa keberagamaan mereka sebagai manifestasi dari penghayatan mereka akan kebenaran menjalankan ajaran agamanya.

Oleh karena itu, keluarga terutama orang tua sebaiknya tetap memberikan bimbingan dan menjadi contoh atau suri tauladan bagi anak-anaknya. Bagaimanapun suri tauladan dan bimbingan keagamaan tersebut sangatlah dibutuhkan untuk perkembangan sikap keagamaan anak. Keteladanan orang tua merupakan hal yang penting dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan social anak. Hal ini dikarenakan keteladanan merupakan contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tanduknya dan tata santunnya,

#### 4. Anak

##### a. Pengertian Anak

Pengertian anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keturunan kedua, manusia yang masih kecil.<sup>42</sup> Anak adalah manusia yang sangat muda. Anak adalah perkembangan manusia yang berkisar diantara 2-12 tahun, dimana pada masa ini sangat mudah untuk di pengaruhi oleh pengaruh faktor dari luar.<sup>43</sup>

Dalam hal ini yang dimaksud dengan anak disini adalah anggota dalam suatu keluarga yang berasal dari keturunan orang tua mereka yang keberadaanya merupakan bagian terpenting dalam memfokuskan dalam pemberian bimbingan, arahan dan pemberian pendidikan serta tanggung jawab orang tua lainnya.

Selanjutnya dalam hukum perubahan pasal 1 (1) Undang-Undang Pokok Perubahan (Undang-Undang No.

---

<sup>42</sup> J.S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 1994.

<sup>43</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*,(Jakarta: Erlangga,2017) 108.

12 tahun 1948) mendefinisikan anak adalah orang laki-laki atau perempuan berumur 14 tahun kebawah.<sup>44</sup>

Yang dimaksud dengan anak dalam konvensi PBB (pasal 1), adalah orang yang berusia dibawah 18 tahun kecuali berdasarkan Undang-Undang yang berlaku dalam bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Negara-negara peserta konvensi akan menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam konvensi, tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, harta kekayaan, cacat, kelahiran atau status lain dari anak atau orang tua anak atau walinya yang sah menurut hukum.<sup>45</sup>

Waktu memasuki dunia sekolah pada umur lima atau enam tahun, anak sudah memiliki kepribadian yang dinamis yang tercermin dalam sikap, kebiasaan dan ide-ide mengenai setiap aspek kehidupan. Sifat-sifat emosional dan sosial ini mempengaruhi kemampuan belajarnya. Kalau anak telah mengalami perlakuan yang penuh kasih sayang serta telah memperoleh latihan-latihan yang diperlukan, akan bergairah sekali belajar, sifat kebocahannya akan ditinggalkan, minatnya akan lebih tertuju pada orang lain dan kesediaannya bekerjasama dengan guru pun akan semakin mantap. Sebaliknya, apabila orang tua tidak berhasil memberikan kasih sayang yang diperlukan, anak berkemungkinan tidak berhasil menjadi murid yang baik dan berhasil, sekolah bahkan menjadi beban tambahan disamping beban keinginan orang tua yang dipikulnya.<sup>46</sup>

Ada tiga pokok yang terdapat pada kehidupan anak manusia menuju ke dewasa:

- a. *Konsepsi/concepti* dirinya, ada dalam kandungan ibunya, sebagai satu wujud atau sebagai organisme yang tumbuh.
- b. *Kelahirannya di dunia*, yang memberikan kejutan, ketakutan-kesakitan, sehingga ia mengeluarkan jerit

---

<sup>44</sup> Darwan Prints, *Hukum Anak Indonesia*, (Bandung:Citra Aditya Bakti, 2003) 3.

<sup>45</sup> Darwan Prints, *Hukum Anak Indonesia*, 104.

<sup>46</sup> Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Andi Publisher, 2018) 144.

tangis melengking ketika harus meninggalkan rahim ibunya.

- c. *Kemampuan realisasi diri*, menjadi pribadi/person. Pada fase ketiga ini setiap individu menghayati eksistensinya sebagai pribadi yang berbeda dengan orang lain<sup>47</sup>

Dengan demikian manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini. Menurut Imam Al Ghazali, anak merupakan amanah orang tua yang masih suci laksana permata, baik buruknya anak tergantung pada pembinaan yang diberikan orang tua kepada mereka.<sup>48</sup>

Dalam menanamkan sifat religiusitas pada anak ini diperlukan proses pembentukan perilaku berreligius dapat dilaksanakan menurut masa-masa sebagai berikut :

- a. Tahap pembiasaan dapat dilaksanakan pada masa sekolah dasar.
- b. Tahap pembentukan pengertian, sikap, minat dapat dilaksanakan pada masa remaja
- c. Tahap pembentukan kerohanian yang luhur dilaksanakan pada masa dewasa.

Dalam menumbuhkan sifat keagamaan ini tidak semua usia anak dapat menerimanya atau mengerti tentang keagamaan, maka dari itu diperlukan batasan umur yang sekiranya anak dapat diberi pendidikan dan pengajaran untuk menanamkan dan menumbuhkan pengetahuan agama yang yakni pada usia mereka 7 sampai 14 tahun. Di usia tersebut merupakan usia yang tepat dalam menumbuhkan atau menanamkan sifat keagamaan pada anak.

Pengertian anak usia sekolah dasar, setelah masa prasekolah berakhir maka tibalah masa sekolah yang

---

<sup>47</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung : Cv. Mandar Maju, 2007) 8.

<sup>48</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bangung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) 34.

disebut masa intelektual. Anak-anak itu matang atau siap bersekolah apabila ia sudah sampai pada tingkat ketangkasan dalam gerak geriknya, yaitu sudah mempunyai pandangan hidup yang ringkas, yang tidak lagi dipengaruhi oleh perbuatan egosentris dalam alam fantasinya.

Hal ini dapat dinyatakan dengan sikap mau menerima suatu kewajiban yang dibebankan oleh orang lain kepadanya dan adanya kesanggupan menyelesaikan kewajiban itu sebaik-baiknya sekalipun tugas itu tidak disukainya atau memberikan kepadanya. Anak yang demikian itu biasanya anak yang berusia 6 atau 7 tahun.

Anak-anak masa ini disebut juga usia tidak rapih, karena mereka cenderung tidak memperdulikan atau ceroboh dalam penampilan. Di masa ini juga anak sering kali tidak mengindahkan perkataan atau perintah dari orang tuanya. Mereka lebih memperdulikan kelompok bermainnya. Oleh karena itu masa ini sering disebut masa sulit oleh sebagian orang tua.<sup>49</sup>

Pengalaman pertama yang sangat berat bagi si anak adalah ketika anak mulai belajar hidup berdisiplin di sekolah, mulai duduk tenang pada jam-jam tertentu harus patuh pada peraturan dan lain sebagainya. Bagi anak yang biasanya dapat perhatian yang cukup atau lebih di rumah, maka pengalaman sekolah baginya adalah pengalaman yang tidak menyenangkan.<sup>50</sup>

Untuk itu sebagai orang tua dituntut untuk dapat menumbuhkan dan mendorong agar kepercayaan dirinya dapat terbangun. Sehingga dapat menentramkan keadaan mereka yang sedang kalut dengan pengalaman barunya

Anak-anak pada usia ini, sering disebut “usia penyesuaian diri” karena anak-anak pada masa ini ingin menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara dan perilaku lainnya. Demikian pentingnya penyesuaian ini dirasakan anak, sehingga apabila tidak mampu dalam penyelesaian ini ia akan menjadi anak yang terisolir, menyisahkan diri

---

<sup>49</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta: Pemoman Ilmu Jaya, 1993) 155.

<sup>50</sup> Zakiah Dardjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001) 96.

dan hidupnya tidak bahagia, merasa tidak berarti dibandingkan dengan teman anak-anak lainnya yang populer.<sup>51</sup>

Pada umur kurang lebih 12 tahun, masa anak-anak sudah berakhir baginya. Tenaga, badannya sudah cukup berkembang, telah banyak pengetahuan dan sudah banyak berfikir secara logis dan telah bisa menguasai hawa nafsunya dalam beberapa hal. Ia tidak menghendaki dirinya lebih dari kemampuannya dan biasanya merasa senang dengan kehidupannya. Demikian anak yang usia 12 tahun menjadi anak yang tenang dan berkeselimbangan tetapi itu tidak lama karena akan timbul kegelisahan sebagai tanda krisis baru dalam perkembangannya.

#### **b. Fase Perkembangan Anak**

Usia anak sekolah dasar, bukan lagi seperti anak-anak yang mau di timang-timang dan diperlakukan seperti anak balita. karena sekarang mereka telah mengalami perkembangan di berbagai macam aspek, antara lain :

##### **1. Perkembangan Intelektual**

Pada umumnya anak-anak pada umur 6 tahun telah masuk sekolah dasar, anak-anak pada umur 6-12 tahun ini berbeda dengan anak-anak dibawah umur enam tahun. Anak pada umur 6-12 tahun ditandai dengan perkembangan kecerdasan cepat. Kira-kira umur tujuh tahun pemikiran logis terus tumbuh dan berkembang dengan cepat sampai umur 12 tahun dimana si anak telah mampu memahami hal yang abstrak.<sup>52</sup>

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti : membaca, menulis dan menghitung). Sebelum masa ini yaitu masa pra sekolah daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal) sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang kepada cara berfikir kongkrit dan

---

<sup>51</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta: Pemandu Ilmu Jaya, 1993) 156.

<sup>52</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta : CV Ruhama, 1993) 79.

rasional (dapat diterima akal) walau sifatnya masih sangat sederhana. Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun atau mengasosiasikan (menghubung atau menghitung angka-angka atau bilangan). Kemampuan yang berkaitan dengan penghitungan seperti menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Disamping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (problem solving) yang sederhana.

## 2. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambing, gambar atau lukisan. Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral dan agama.

## 3. Perkembangan Sosial

Maksud perkembangan social ini adalah kematangan dalam hubungan sosial. Dapat dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama). Perkembangan sosial pada anak-anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga dimulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, teman sekelas sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah berkembang luas.

Pada usia ini anak memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau isosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok, dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

Karena pengaruh teman sangat besar, maka orang tua dan guru hendaknya membantu anak dalam memilih teman yang baik. Ukuran baik dan buruk supaya diambilkan dari nilai-nilai absolut yang tidak pernah berubah karena keadaan zaman dan tempat.<sup>53</sup>

Oleh karena itu dituntut kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat lingkungan dalam mendukung dan menciptakan suasana yang baik agar tujuan dari hidup ini bisa tercapai.

#### 4. Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah dasar, anak mulai menyadari bahwa bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima dalam masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan keluarga cenderung stabil. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang control (seperti melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil.

Untuk itu sebaiknya orang tua senantiasa menciptakan suasana yang tenang, tentram dengan kasih sayang. Walaupun masalah tidak dapat dielakkan dari kehidupan ini, namun penyelesaian haruslah dengan sikap yang tenang dan mencari solusinya dengan kepala dingin.

#### 5. Perkembangan Moral

Moral adalah realisasi dari kepribadian (mental) pada umumnya, bukanlah hasil pekerjaan pikiran semata. Berapa banyaknya orang yang tahu bahwa yang dikatakan atau dilakukannya sebenarnya

---

<sup>53</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, 87.

tidak dapat diterima oleh akal nya sendiri, tetapi ia masih tidak sanggup mengatasinya.<sup>54</sup>

Anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada umumnya, mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan konsep moral sejak dini (prasekolah) merupakan hal yang seharusnya dilakukan, karena informasi yang diterima anak mengenali benar-salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya dikemudian hari.

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua dan lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disamping itu anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah dan baik-buruk. Misalnya, dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan bersikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang baik/benar.

### c. Perkembangan Keagamaan Anak Usia Sekolah Dasar

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada di setiap manusia sejak dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-diniyat*, berupa benih-benih keagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakekatnya adalah manusia beragama.<sup>55</sup>

Keberagaman merupakan faktor bawaan manusia apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung

---

<sup>54</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2001) 58.

<sup>55</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 69.

dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tuanya. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga. Dalam kaitan dengan kepentingan ini pula terlihat peran strategis dan peran sentral keluarga dalam meletakkan dasar-dasar keagamaan.

Keberagamaan anak pada usia sekolah adalah sungguh-sungguh, namun belum dengan pikirannya, ia menangkapnya dengan emosi, karena ia belum mampu berpikir logis. Kemampuan berpikir logisnya baru mulai tumbuh namun tetap terkait pada fakta yang dapat dijangkau dengan panca indranya. Anak menyangka bahwa penampilan rumah ibadah, menunjukkan kualitas agama yang memiliki tempat ibadah tersebut. Anak akan sangat bangga dengan agama Islam apabila masjid atau mushalla yang pernah dilihatnya bersih, indah dan mempesona. Yang paling menarik bagi anak dalam beragama adalah upacara keagamaan dengan pakaian seragam dan segala atributnya, terlebih apabila ia ikut serta dengan orang dewasa dalam kegiatan tersebut. Anak yang sering ikut ke masjid dengan bapaknya waktu shalat jum'at, waktu shalat jum'at, dimana ia juga memakai peci merasa kagum, senang dan bahagia melihat dan ikut serta seluruh jamaah waktu berdiri bershaf-shaf melaksanakan shalat.

Saat anak menginjak usia 7 tahun, secara fisik mereka dibiasakan mengerjakan sholat (pembiasaan), kemudian setelah mencapai 10 tahun, perintah untuk melaksanakan shalat rutin dan tepat waktu diperketat (disiplin). Pada jenjang usia ini anak-anak juga diperkenalkan kepada nilai-nilai ajarannya, diajarkan membaca al-qur'an, sunnah rasul, maupun cerita-cerita yang bernilai pendidikan<sup>56</sup>

Menurut Zakiah Darajat memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada anak-anak pada umur ini hendaknya memilih sifat-sifat Allah yang menyenangkan baginya, seperti Allah maha pengasih, penyayang, penolong, pelindung dan sebagainya. Sifat-sifat Allah yang menakutkan seperti menghukum, mengancam

---

<sup>56</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 70.

memasukkan ke neraka dan sebagainya, janganlah diperekenalkan pada anak usia sekolah dasar, karena sifat-sifat yang menimbulkan rasa takut kepada Allah dapat menyebabkan anak-anak menjauhi dan menakuti-Nya, selanjutnya anak tidak berani mendekati diri kepada Allah SWT.<sup>57</sup>

Untuk itu pendidikan keagamaan pada masa ini dilakukan dengan penuh kesabaran, jangan sekali kali memaksakan kehendak kepada anak. Cara yang paling tepat adalah pembinaan, latihan, serta suri tauladan dari orang tua. Oleh karena itu sejak dini telah diupayakan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga fitrah untuk mengenal Allah serta pengabdian kepadanya akan senantiasa kokoh hingga anak tumbuh dewasa.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

*Pertama*, dalam skripsi karya saudara Sumargo Budi Riyadi yang berjudul “*Perilaku Keberagamaan Warga Anak Kost RT 07 RW 02 Baturraden*” dengan hasil penelitiannya bahwa warga anak kost Gang Sadar Dua Baturraden belum mengenal agama Islam seutuhnya. Mereka sudah meyakini dirinya beragama Islam namun masih melakukan penyimpangan norma yaitu melakukan prostitusi dan mabuk-mabukan.<sup>58</sup>

*Kedua*, dalam skripsi karya saudara Machmud Yulianto yang berjudul “*Perilaku Keberagamaan Pedagang Kaki Lima Dan Problematikanya (Studi Kasus Pada Paguyuban Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Purbalingga)*”. Dengan hasil penelitiannya bahwa permasalahan yang mendasari mereka tidak bisa melaksanakan perilaku keberagamaan terletak pada waktu yang habis terkuras untuk kegiatan berdagang, lingkungan yang tidak mendukung, sehingga menjadi kendala utama.<sup>59</sup>

*Ketiga*, dalam skripsi karya Dwi Prayoga Adi yang berjudul “*Bimbingan Perilaku Keberagamaan Pada Pasien (Studi Kasus Di Rumah Sakit Islam Banjarnegara)*”. Dalam

---

<sup>57</sup> Ramayulius dkk, *Pendidikan Islam Dlaam Rumah tangga*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001) 131.

<sup>58</sup> Sumargo Budi Riyadi, Skripsi “*Perilaku Keberagamaan Warga Anak Kost RT 07 Rw 02 Baturraden*”, (Purwokerto, STAIN Purwokerto, 2007).

<sup>59</sup> Machmud Yulianto Skripsi “*perilaku keberagamaan pedagang kaki lima dan problematikanya (studi kasus pada paguyuban pedagang kaki lima alun-alun purbalingga)*”, (Purwokerto : STAIN Purwokerto 2008).

skripsi ini membahas tentang bimbingan keagamaan pada pasien, namun lebih di khususkan pada pasien yang mengalami gangguan mental<sup>60</sup>. Proses penyembuhannya melalui bimbingan mental keberagamaan pasien, melalui psikoterapi yang disesuaikan dengan keadaan pasien.

*Keempat*, Jurnal penelitian karya Mardiyah yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*” *Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Pertama Dan Utama Yang Menanamkan Dasar Perkembangan Jiwa Anak*”. Dalam Jurnal penelitian ini membahas pembentukan kepribadian yang baik, maka pendidikan agama hendaknya diberikan orang tua yang benar-benar tercermin agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya.<sup>61</sup>

*Kelima*, Jurnal penelitian karya Srafi’ah Sukaimi yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak : Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam*”. Dalam jurnal penelitian ini membahas kepribadian ideal anak-anak sangat bergantung kepada upaya yang dilakukan kedua orang tua sedini mungkin hingga anak-anak mampu memahami berbagai pengenalan, pengalaman sosial baik melalui bimbingan, latihan-latihan dan pendidikan, terutama melalui proses pembinaan keagamaan dengan baik. Dengan melalui semangat moral spiritual, merupakan jaminan bagi anak-anak akan ada harapan berkarakter Islami atau berkepribadian akhlak mulia.<sup>62</sup>

Dari hasil telaah yang penulis lakukan, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dari ketiga skripsi dan dua jurnal yang ada semua membahas tentang perilaku keberagamaan, baik itu dari kalangan warga anak kos, pedagang kaki lima dan bimbingan di Rumah sakit. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada peran yang

---

<sup>60</sup> Dwi Prayoga Adi, Skripsi “*Bimbingan Perilaku Keberagamaan Pada Pasien ( Studi Kasus Di Rumah Sakit Islam Banjarnegara)*”, (Purwokerto, STAIN Purwokerto, 2012) 69.

<sup>61</sup> Mardiyah, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jurnal Pendidikan Vol III No 2, 2015)

<sup>62</sup> Srafi’ah Sukaimi, *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak : Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam*, (Jurnal Penelitian, Marwah Vol XII, 2010)

dilakukan orang tua dalam meningkatkan perilaku keberagamaan anak di dalam lingkungan keluarga.

### C. Kerangka Berfikir

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, karena dalam keluarga inilah ia pertama mendapat pendidikan dan bimbingan. Keluarga juga adalah lembaga pendidikan utama, karena sebagian besar dari kehidupannya berada dalam keluarga dan materi pendidikan yang paling banyak diterimanya adalah keluarga.

Di dalam keluarga ada aturan norma yang tidak tertulis namun ditaati oleh semua anggotanya melalui contoh, tauladan dan kasih sayang. Kewajiban utama keluarga dalam pendidikan anak adalah meletakkan dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup beragama. Untuk itu orang tua dituntut agar dapat memberikan pendidikan agama. Sehingga dapat membentuk sikap keberagamaan yang kuat bagi anak-anaknya, sebagai bekal keberagamaan mereka dimasa yang akan datang.

Keberagamaan anak pada usia sekolah dasar adalah sungguh-sungguh, namun belum dengan pikirannya, ia menangkapnya dengan emosi, karena ia belum mampu berpikir logis. Kemampuan berpikir logisnya baru mulai tumbuh, namun tetap terkait fakta yang dapat dijangkau oleh panca indranya. Anak menyangka bahwa penampilan rumah ibadah, menunjukkan kualitas agama yang memiliki tempat ibadah tersebut. Anak akan sangat bangga dengan agama Islam apabila masjid atau mushala yang pernah dilihatnya bersih, indah dan mempesona. Yang paling menarik bagi anak dalam beragama adalah upacara keagamaan dengan pakaian seragam dan segala atributnya, terlebih apabila ia ikut serta dengan orang dewasa dalam kegiatan tersebut. Anak yang sering ikut ke masjid dengan bapaknya waktu shalat jum'at, dimana ia juga memakai peci merasa kagum, senang, dan bahagia melihat dan ikut serta dengan seluruh jamaah waktu berdiri bershaf-shaf melaksanakan shalat.

Oleh karena itu, jika peranan orang dalam menanamkan sikap keberagamaan anak usia sekolah dasar dapat dilakukan dengan baik, maka sikap keberagamaan akan tertanam dengan baik pula pada diri anak tersebut. Sedangkan jika peranan orang tua dalam menanamkan sikap keberagamaan anak tidak dilakukan dengan baik, maka hal tersebut berakibat pada sikap keberagamaan

anak tidak akan terbentuk dan bahkan dapat menghilangkan keyakinan mereka kepada Allah SWT.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

